

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu perusahaan yang kegiatannya bergerak pada bidang jasa yaitu perbankan. Fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi yang memiliki tugas untuk menghimpun dan menyalurkan dana ataupun dengan cara keduanya, sebagai peningkatan taraf hidup masyarakat pada umumnya. Kegiatan penghimpunan dana oleh perbankan dilakukan dengan cara penyediaan jasa simpanan atau tabungan untuk masyarakat yang memiliki kelebihan dana.

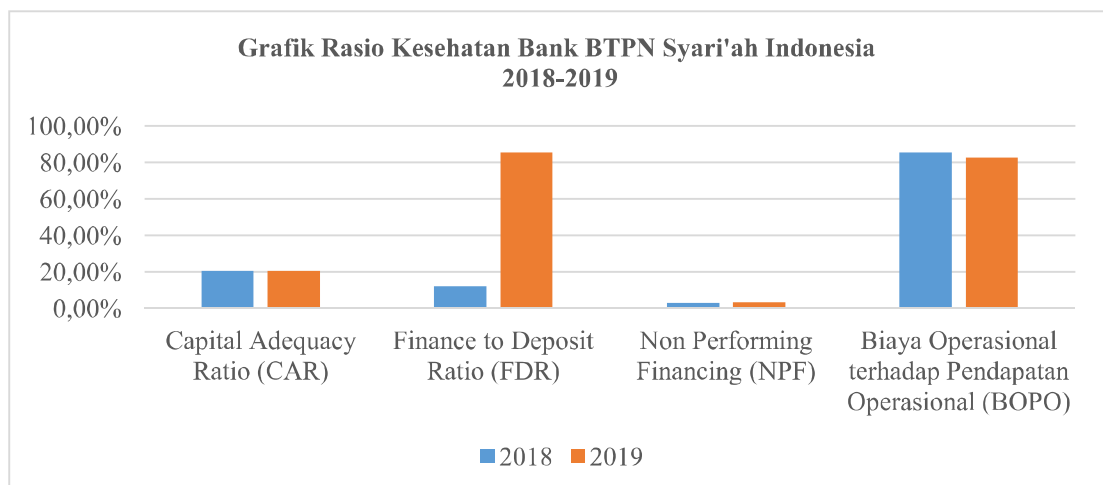
Kegiatan penyaluran dana dilakukan dengan cara pemberian kredit atau pinjaman terhadap masyarakat yang membutuhkan dana sebagai keperluan produktif maupun konsumtif. Selain fungsi, perbankan juga memiliki tujuan yaitu sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan pemerataan pembangunan dan hasil lainnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Terdapat dua jenis bank umum yang ada di Indonesia, yaitu jenis Bank Konvensional dan Bank Syari'ah. Terdapat perbedaan mendasar terhadap sistem operasional perbankan syari'ah dengan konvensional. Hal mendasar tersebut dapat terlihat dari sistem perbankan syari'ah yang mengikuti landasan dari prinsip-prinsip syari'at Islam dengan memberlakukan akad yang sah sesuai

dengan prinsip tersebut. Sedangkan sistem operasional perbankan konvensional berdasarkan atas prosedur perbankan yang telah diatur oleh pemerintah melalui lembaga keuangan dan pihak yang terkait dengan hal tersebut.

Industri perbankan syariah di Indonesia memiliki perkiraan potensi yang besar. Pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) terhadap nasabah/masyarakat tumbuh 10,9% sejak Desember 2018–Desember 2019 dan mencapai jumlah pembiayaan sebesar Rp355,2 triliun pada periode Desember 2019.

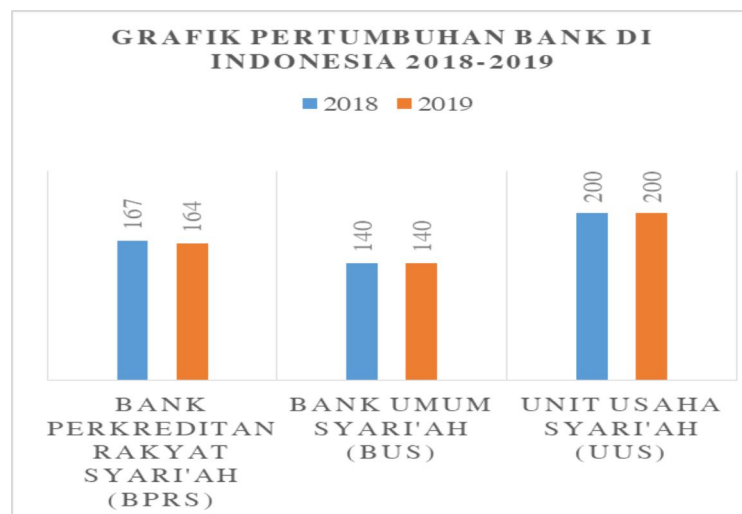
Tabel 1.1



Hal ini mengakibatkan posisi Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencapai 20,6% pada Desember 2019, dibandingkan pada bulan Desember 2018, pada tingkat 20,4%. Pada bagian pendanaan, dana pihak ketiga yang berasal dari BUS dan UUS tumbuh 12,03%, mencapai jumlah sebesar Rp416,6 triliun pada periode Desember 2018. Selain hal tersebut, rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga untuk BUS dan UUS pada akhir Desember 2019 mencapai 85,3%, yang menunjukkan kondisi

keuangan yang dapat dikatakan cukup likuid. Pada bagian kualitas pembiayaan, rasio Pembiayaan Bermasalah atau disebut (*Non-Performing Financing/NPF*) berada pada posisi rasio 3,1% pada Desember 2019, terlihat sedikit meningkat dibanding dengan rasio pada bulan Desember 2018 yang berada pada level 2,85%. Pada bagian rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau BOPO, mencapai 82,51% pada Desember 2019, dikatakan mengalami peningkatan dibandingkan Desember 2018 pada level 85,5%.<sup>2</sup>

Tabel 1.2



Pada akhir bulan Desember 2019, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menjadi hanya 164 bank, pada sebelumnya tercatat 167 bank pada 31 Desember 2018. Jumlah BUS tercatat berjumlah sebanyak 140 bank, dan jumlah UUS sebanyak 200 bank. Terlihat dari jumlah nasabah bank syariah yang tercatat di seluruh Indonesia baru sekitar 320 juta orang, industri

<sup>2</sup> <http://www.btpnsyariah.com/annual-report-tinjauan-industri-perbankan-syariah> diakses pada tanggal 09 Oktober 2020

perbankan syariah dapat dikatakan masih memiliki potensi besar untuk memperluas pasarnya. Per akhir Desember 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pangsa pasar perbankan syariah terhadap total aset perbankan berada di atas angka 6%. Posisi industri keuangan syariah dikatakan cukup strategis guna menopang pembiayaan usaha terhadap masyarakat yang belum terdeteksi oleh industri jasa keuangan. Maka dengan itu, industri jasa keuangan syariah bisa lebih berperan mengupayakan pengentasan kemiskinan dan meminimalisir terjadinya kesenjangan sosial. Dengan adanya teknologi seperti saat ini, dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan penyebaran dan pertumbuhan jasa keuangan syariah pada seluruh lapisan masyarakat.<sup>3</sup>

Perusahaan jasa perbankan termasuk dalam bagian sistem keuangan dan sistem pembayaran di suatu negara bahkan dunia. Hal tersebut tentunya berkaitan erat dengan kepercayaan nasabah maupun masyarakat sebagai faktor eksistensi keberlangsungan sebuah bank. Dengan adanya keterkaitan hal tersebut maka kesehatan suatu perbankan merupakan kepentingan dari berbagai pihak pengguna jasa perbankan. Antara lain pemilik, pengelola, dan pengguna jasa perbankan pada umumnya; nasabah, masyarakat.

Kondisi suatu lembaga keuangan pada umumnya digunakan sebagai ukuran penilaian apakah telah sesuai dengan ketentuan peraturan yang diberlakukan oleh Bank Sentral. Untuk selanjutnya akan digunakan sebagai penilaian kondisi kesehatan suatu lembaga keuangan. Lembaga keuangan yang dimaksud meliputi lembaga keuangan Bank maupun non-Bank. Pada kondisi

---

<sup>3</sup> <https://www.ojk.go.id> diakses pada tanggal 09 Oktober 2020

keuangan suatu perbankan dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja bank terhadap prinsip kehati-hatian, kepatuhan dengan ketentuan yang berlaku dan tingkat kesehatan bank menjadi salah satu tolak ukur bank tersebut untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya, karena kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank. Dalam penilaian kesehatan bank diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan bank itu sendiri yang dimana dalam analisa laporan keuangan ada indikator-indikator untuk menilai kesehatan bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi Bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan Bank.<sup>4</sup>

Bank Indonesia memiliki ketetapan dan suatu ketentuan yang harus dilaksanakan oleh lembaga keuangan perbankan berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR dan surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 dalam surat keputusan tersebut berisi tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Pelaksanaan penilaian kesehatan lembaga keuangan perbankan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah

---

<sup>4</sup> <http://www.bi.go.id>

CAMEL. Adapun terdapat satu komponen tambahan yaitu *sensitivity of market* (Sensitivitas terhadap risiko pasar) atau disingkat dengan istilah CAMELS berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DPNP tahun 2004.<sup>5</sup>

Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia perbankan, instansi pemerintahan mengeluarkan metode penilaian kesehatan bank yang terbaru. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*). Penilaian tersebut menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBRR*) baik secara individual maupun konsolidasi. Penilaian berdasarkan pendekatan risiko RBRR dapat disebut sebagai penilaian dengan metode RGEC. Penilaian metode RGEC ini memiliki faktor-faktor antara lain *Risk Profile* (profil risiko) *Good Corporate Governance*, *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan).<sup>6</sup>

Pada penelitian “Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBRR)” yang dilakukan oleh Ardina Kustiyarningsih pada tahun 2020, tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor risk profile, (2) untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor *good corporate governance*, (3) untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor *earning*, (4) untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor

---

<sup>5</sup> ibid

<sup>6</sup> Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Kesehatan Berbasis Risiko Edisi Pertama, (Jakarta: Gramedia Pustaka Pusat, 2016), hal.13.

*capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada faktor *risk profile* dengan rasio NPF dan FDR terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syaria'ah dan bank konvensional, (2) pada faktor *good corporate governance* dengan penilaian peringkat komposit GCG tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional, (3) pada faktor *earning* dengan rasio ROA dan BOPO terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional, (4) pada faktor *capital* dengan rasio CAR terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional.<sup>7</sup>

Pada contoh penelitian selanjutnya terdapat pada penelitian “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode CAMELS Pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2010 – 2014” yang dilakukan oleh Tri Isma Rokhaeni pada tahun 2016, memperoleh hasil analisis data berdasarkan rasio pada metode CAMELS PT. Bank Syariah Mandiri Tbk mendapat predikat sehat sejak tahun 2010 sampai tahun 2013 dan pada tahun 2014 mendapat predikat cukup sehat. Meskipun pada tahun 2014 berada pada posisi yang cukup sehat, namun secara keseluruhan rata-rata predikat yang diperoleh Bank Syariah Mandiri selama 5 tahun terakhir ini adalah sehat.<sup>8</sup>

Pada kondisi ekonomi saat ini tentunya dapat berpengaruh juga terhadap kondisi keuangan negara. Khususnya terhadap perbankan sebagai salah satu lembaga intermediasi arus lalu lintas keuangan negara. Berdasarkan dari

---

<sup>7</sup> Ardina Kustiyaningsih, Skripsi: “Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR)” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020, Hal.1

<sup>8</sup> Tri Isma Rokhaeni, Skripsi: “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syari'ah dengan Metode CAMELS Pada PT Bank Syari'ah Mandiri Tahun 2010-2014” (Semarang: UNDIP,2016), Hal.vii.

*history* krisis keuangan yang pernah terjadi sebelumnya, hal ini mendorong perlunya peningkatan efektivitas penggunaan manajemen resiko dan GCG (*Good Corporate Governance*). Hal tersebut berdasarkan alasan supaya perbankan mampu mengidentifikasi pemasalahan lebih dini, dan melakukan tindak lanjut sebagai upaya preventif bahkan perbaikan yang sesuai dan lebih cepat. Serta menerapkan konsep GCG dan manajemen resiko secara lebih baik sehingga bank lebih tangguh ketika menghadapi kondisi krisis.

Dalam penelitian ini pemilihan metode CAMELS dan RGEC yaitu berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Untuk metode CAMELS digunakan sebagai analisis dan evaluasi kinerja bank dengan mempertimbangkan indikator pendukung atau pembanding yang sesuai atas rasio utama dari rasio penunjang. Setelahnya, pemerintah menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank. Pedoman perhitungan diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*).

Salah satu lembaga keuangan bank syari'ah yang terdapat di Indonesia adalah BTPN Syari'ah. Ketika BTPN syari'ah masih menjadi Unit Usaha Syari'ah pada tahun 2010, BTPN Syariah telah menjangkau segmen prasejahtera produktif yang selama ini belum terjamah oleh perbankan. Sesuai dengan amanah untuk memberikan kegiatan upaya pemberdayaan dan literasi



keuangan bagi perempuan, BTPN Syariah memberikan akses, layanan serta produk perbankan sesuai prinsip syariah sehingga mereka dapat mewujudkan cita-cita untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Hingga pada tanggal 14 Juli 2014, BTPN Syariah terdaftar secara resmi sebagai Bank Umum Syariah yang ke-12 di Indonesia. Hal tersebut tentunya melalui proses pemisahan (*spin-off*) Unit Usaha Syariah dari PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (saat ini bernama “PT Bank BTPN Tbk”) dan proses konversi PT Bank Sahabat Purna Danarta (“BSPD”).<sup>9</sup>

Pada awal tahun 2019 terjadi situasi global yang menyebabkan risiko dan tantangan bagi perekonomian global. Tak terkecuali di dalam negeri sendiri juga dipenuhi dengan ketidakpastian. Hal tersebut dikarenakan adanya kegiatan politik yang tengah mewarnai negara Indonesia. Pada tahun 2019, ekonomi dunia hanya bertumbuh sebesar 2,9%. Posisi tersebut termasuk menurun dibandingkan tahun 2018 sebesar 3,0%. Di tengah melambatnya perekonomian dunia, perekonomian Indonesia tetap bisa bertumbuh sebesar 5,02% pada tahun 2019. Meskipun dari hasil tersebut masih berada di bawah target pemerintah sebesar 5,2%.<sup>10</sup>

Bank BTPN Syari’ah mengalami perkembangan yang terus bertumbuh pada setiap periode. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan penghargaan-penghargaan yang telah diterima oleh Bank BTPN Syari’ah pada kurun waktu belakangan ini. Namun seiring dengan perkembangan yang cukup signifikan, Bank BTPN Syari’ah mengalami kinerja keuangan yang cukup fluktuatif.

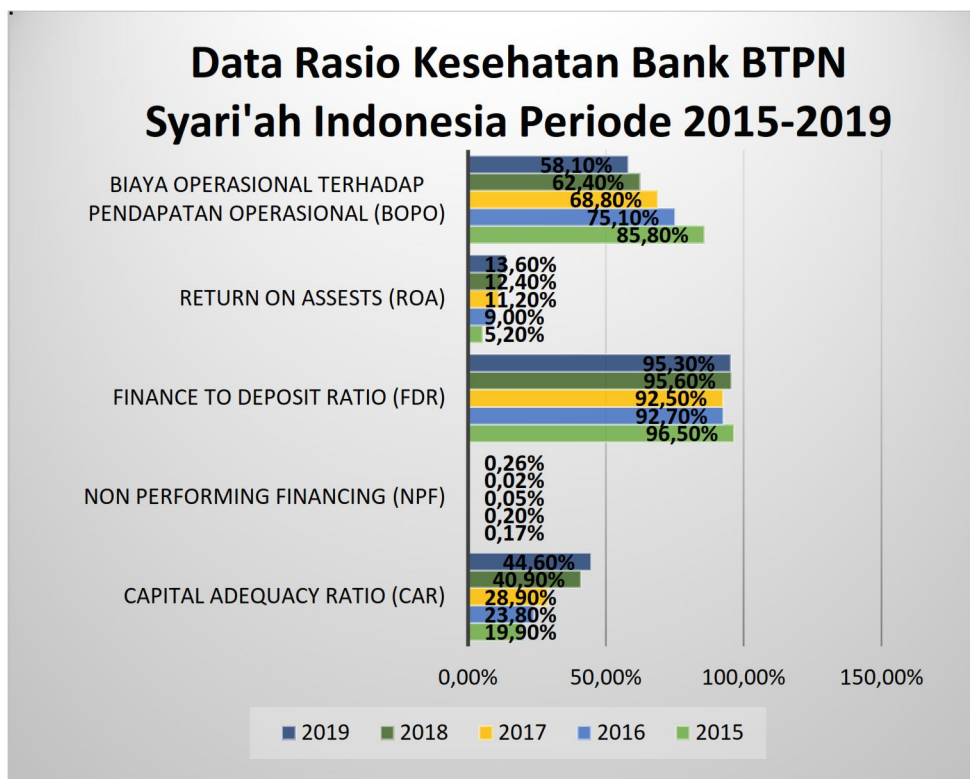
---

<sup>9</sup> <http://www.btpnsyariah.com>, diakses pada tanggal 09 Oktober 2020

<sup>10</sup> <https://www.cnbc.com> diakses pada 09 Oktober 2020.

Kenyataan tersebut dapat terlihat dari data rasio keuangan yang akan disajikan di bawah ini:

Tabel 1.3



Sumber: Annual Report Bank BTPN Syari'ah 2015 -2019<sup>11</sup>

Penelitian ini mengambil data berdasarkan laporan keuangan Bank BTPN Syari'ah dalam jangka waktu 5 tahun, pada periode tahun 2015-2019. Pada Rasio CAR terlihat mengalami peningkatan secara terus menerus pada setiap periode. Pada periode tahun 2015 nilai CAR mencapai 19,9% dan pada tahun 2016 mencapai angka 23,8%. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa CAR mengalami peningkatan sebesar 3,9%. Periode berikutnya yaitu pada tahun 2017, posisi rasio CAR mencapai angka 28,9%. Berarti CAR mengalami peningkatan sebesar 5,1% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2018

<sup>11</sup> <http://www.btpnsyariah.com>, diakses pada tanggal 09 Oktober 2020.

CAR mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 12%. Pada artinya, nilai CAR di tahun 2018 mencapai angka 40,9%. Hingga tahun 2019 pun, CAR tetap mengalami peningkatan meskipun tak sebanyak dari peningkatan tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 ini, nilai CAR meingkat sebesar 3,7%. Artinya, rasio CAR pada tahun 2019 ini mencapai posisi angka 44,6%.

Dengan meningkatnya rasio CAR, hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap posisi rasio ROA. Pada tahun 2015 ROA mencapai angka 5,2% dan pada tahun berikutnya yaitu 2016, ROA mengalami peningkatan sebanyak 3,8%. Artinya pada tahun 2016 ROA mencapai posisi angka 9,0%. Pada tahun berikutnya yaitu 2017, ROA mencapai angka 11,2% dan pada tahun selanjutya yaitu 2018 ROA sebesar 12,4%. Dan pada tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan kembali, yaitu sebesar 1,2% yang artinya ROA pada tahun 2019 ini mencapai angka 13,6% .

Selanjutnya mengenai rasio pembiayaan atau NPF. Pada tahun 2015 Bank BTPN Syari'ah memiliki rasio NPF sebesar 0,17% . Dan mengalami peningkatan pada tahun 2016, sehingga angka rasio pada tahun ini mencapai 0,20%. Hal tersebut berarti bank BTPN Syari'ah memiliki permasalahan pembiayaan macet yang cukup tinggi. Namun pada tahun berikutnya, rasio NPF turun drastis menjadi hanya 0,05% pada tahun 2017 dan 0,02% di tahun 2018. Tetapi sangat disayangkan pada tahun 2019 rasio NPF kembali menunjukkan angka yang tinggi, yaitu sebesar 0,26%.

Selanjutnya pada rasio BOPO tahun 2015 mencapai angka 85,8% dan mengalami penurunan di tahun 2016 yaitu mencapai angka 75,1%. Selanjutnya pada tahun 2017 rasio BOPO berada di posisi angka 68,8%. Pada tahun 2018 mencapai angka 62,4%. Hingga pada tahun 2019 BOPO mengalami penurunan kembali dan mencapai angka 58,1%.

Untuk rasio FDR yang dimiliki bank BTPN ini mengalami peningkatan maupun penurunan secara fluktuatif. Hal tersebut ditunjukkan dari angka rasio pada tahun 2017 ke 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 3,1%. Lalu pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan, sehingga pada tahun 2019 rasio FDR Bank BTPN Syariah berada di posisi angka 95,3%.

Penelitian kali ini akan mengukur tingkat kesehatan Bank BTPN Syariah pada tahun 2015-2019. Dengan metode CAMELS dan RGEC. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah analisis pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan pengaruh dari setiap variabel. Seperti contoh Pada penelitian yang dilakukan oleh Elvin Setianingrum pada tahun 2020 mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode CAMELS periode 2013 dalam komposit peringkat 3 yaitu CUKUP SEHAT pada tahun 2013-2017 menunjukkan tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia dalam komposit peringkat 4 yaitu KURANG SEHAT (2) Berdasarkan metode RGEC tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia pada periode 2013 dalam komposit 2 yaitu SEHAT pada tahun 2013-2017 menunjukkan tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia dalam komposit

peringkat 4 yaitu KURANG SEHAT. Tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia lebih baik kondisinya diukur dengan menggunakan metode RGEC dibandingkan diukur dengan metode CAMELS hanya pada tahun 2013.<sup>12</sup>

Pada penelitian kali ini akan mengambil data melalui laporan keuangan Bank BTPN Syari'ah sebagai objek penelitian. Hal tersebut menjadi tujuan untuk menganalisis dan mengukur tingkat kesehatan Bank BTPN Syari'ah pada periode 2015-2019. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai langkah awal melakukan evaluasi terhadap kondisi perbankan. Sehingga dapat melakukan langkah-langkah preventif untuk menangani suatu permasalahan yang terdapat dalam Bank BTPN Syari'ah.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis akan melakukann penelitian dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH MENGGUNAKAN METODE CAMELS DAN RGEC PADA BANK BTPN SYARI’AH PERIODE 2015-2019”**

---

<sup>12</sup> Elvin Setianingrum, Skripsi: “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk (CAMELS) dan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020) Hal.1.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah terhadap penelitian ini membahas mengenai pengaruh analisis tingkat kesehatan bank syariah menggunakan metode CAMELS dan RGEC pada PT Bank BTPN Syari'ah Indonesia periode 2015- 2019, meliputi:

1. Bank syariah berperan serta dalam perkembangan perekonomian Indonesia dan menjaga stabilitas keuangan nasional.
2. Penilaian tingkat kesehatan bank diperlukan untuk mengukur kinerja suatu bank syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank syariah diatur oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/PBI/2007.
3. Tingkat kesehatan bank dinilai melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas, asset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar dan penilaian kuantitatif terhadap faktor manajemen.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi kesehatan perbankan jika di analisis melalui metode *Capital, Assets, Modal, Earnings, Liquidity* (CAMELS)?
2. Bagaimana kondisi kesehatan perbankan jika di analisis melalui metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC)?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis tingkat kesehatan suatu perbankan melalui metode *Capital, Assets, Modal, Earnings, Liquidity* (CAMELS).
2. Untuk menganalisis tingkat kesehatan suatu perbankan melalui metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC).

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang terkait, yaitu:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan bagi para akademisi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Khususnya ilmu pengetahuan mengenai penilaian kesehatan perbankan dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Lembaga Keuangan Syari'ah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan Bank Syari'ah yang terdapat di Indonesia pada umumnya, khususnya pada Bank BTPN Syari'ah Indonesia dalam melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap kegiatan operasional perbankan terkait tingkat kesehatan bank pada setiap periode.

#### **b. Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan terhadap penelitian selanjutnya yang khususnya berkaitan dengan metode analisis penilaian kesehatan perbankan melalui metode CAMELS dan RGEC.

## **F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian**

Dari uraian perumusan masalah diatas maka penulis melakukan pembatasan ruang lingkup dalam melakukan penelitian. Penelitian ini fokus

terhadap mengukur tingkat kesehatan Bank BTPN Syari'ah periode 2015-2019 menggunakan metode CAMELS dan RGEC.

Pada penelitian kali ini menggunakan lembaga keuangan Bank BTPN Syari'ah. Dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) yang dilengkapi dengan lampiran laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah di publikasikan melalui web resmi Bank BTPN Syari'ah.

## **G. Penegasan Istilah**

### 1) Definisi Konseptual

#### a. Bank Syari'ah

Secara pengertian menurut undang-undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah, Bank Syari'ah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syari'ah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim*, dan obyek yang haram.

Bank syari'ah memiliki sistem operasinal yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syari'ah memberikan layanan bebas bunga terhadap para nasabahnya. Dalam sistem operasional bank syari'ah, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. Bank syari'ah tidak mengenal sistem bunga, baik bunga



yang diperoleh dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syari'ah.<sup>13</sup>

b. Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan dari semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola, masyarakat, Bank Indonesia maupun pihak-pihak lainnya. Kondisi kesehatan suatu bank dapat digunakan oleh berbagai pihak sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan serta manajemen risiko.<sup>14</sup>

Kegiatan penilaian kesehatan bank dapat dilakukan setiap tahunnya untuk mengetahui sejauh mana perbankan tersebut melakukan kegiatan operasional secara normal dan tidak menyalahi aturan yang telah diberlakukan.

c. Metode CAMELS

CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*) merupakan gambaran suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, yang dengan analisis rasio tersebut dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.<sup>15</sup>

d. Metode RGEC

---

<sup>13</sup> Ismail, *Perbankan Syari'ah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.31-32.

<sup>14</sup> Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 311.

<sup>15</sup> Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank.

RGEC merupakan analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indikator profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, rentabilitas dan permodalan yang menentukan apakah sebuah bank layak untuk disebut sehat atau tidak.<sup>16</sup>

## 2) Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel terikat atau dependen (Y), merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas atau independen (X). Dalam penelitian ini, berupa Bank BTPN Syari'ah periode 2015-2019 (Y).
- b. Variabel bebas atau independen (X), merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Y). Adapun variabel independen meliputi metode CAMELS ( $X_1$ ) dan metode RGEC ( $X_2$ ).

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini berdasarkan pedoman penulisan Penyusunan Tugas Akhir Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Sistematika penulisan ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian utama dan bagian akhir penelitian. Pada tugas akhir skripsi ini terdapat enam bagian bab utama yang memiliki penjelasan masing-masing:

### BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini memuat penjelasan singkat penulis mengenai penulisan tugas akhir skripsi, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi

---

<sup>16</sup> Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah yang memuat tentang definisi konseptual dan definisi operasional, sistematika penulisan skripsi.

## BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab dua ini memuat mengenai teori yang membahas variabel/sub variabel. Landasan teori penelitian ini membahas tentang metode analisis kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC, landasan teori yang dimuat antara lain: pengertian perbankan, laporan keuangan, kesehatan perbankan, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

## BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab tiga ini membahas mengenai cara memperoleh data, menganalisis data, dan melakukan pengujian data. Pada metode ini memuat beberapa sub bab, diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

## BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta temuan penelitian.

## BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab lima ini memuat mengenai hasil penelitian penulis berikut pembahasannya.

## BAB VI: PENUTUP

Pada bab enam ini memuat mengenai penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penulis selaku penyusun tugas akhir skripsi.